

**Analisis Gap Komunikasi pada Film *Born To Fly* 2023****Agnes Putri Maharani<sup>1</sup>, Diajeng Herika Hermanu<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi, IndonesiaEmail: [agnesputri779@gmail.com](mailto:agnesputri779@gmail.com), [adjengg@gmail.com](mailto:adjengg@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film *Born To Fly*, yang menceritakan mengenai gap komunikasi yang terjadi antar generasi pada kapten Zhang dan Lei Yu, sebagai generasi milenial dan generasi Z. Pada analisis ini akan dilakukan melalui sudut pandang generasi yang berbeda, yaitu generasi X, Milenial, dan Z, dimana data akan di kumpulkan melalui informan dari masing-masing generasi, yaitu Informan generasi X yang berusia 53 tahun, generasi milenial dengan usia 34 tahun dan juga informan dari generasi Z, yang berusia 21 tahun, dimana informan akan memberikan informasi tentang bagaimana film ini di terima dari sudut pandang generasi yang berbeda. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi gap komunikasi antar generasi dalam film *Born To Fly*. Pada analisis ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika, yang terfokus pada gap komunikasi dan analisis tanda-tanda yang di tunjukan pada setiap *scene* tertentu di dalam film *Born To Fly*, dengan menggabungkan perspektif generasi yang berbeda dan menggunakan analisis semiotika. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gap komunikasi antar generasi, yang di sebabkan akibat adanya perbedaan persepsi, budaya dan pengalaman antara Lei Yu dan Kapten Zhang, sehingga timbul pendapat yang berbeda dalam situasi yang sama, yang menyebabkan karakter Lei Yu, dapat bertumbuh.

**Kata Kunci:** *broadcasting, film komunikasi, gap komunikasi, ilmu komunikasi, semiotika***Abstract**

*This study aims to analyze the film Born To Fly, which tells about the communication gap that occurs between generations in Captain Zhang and Lei Yu, as millennials and generation Z. This analysis will be carried out through the perspective of different generations, namely generation X, Millennials, and Z, where data will be collected through informants from each generation, namely informants of generation X who are 53 years old, millennials with the age of 34 years and also informants from generation Z, who are 21 years old, where informants will provide information about how this film is received from the perspective of different generations. This study aims to analyze the supporting and inhibiting factors that can affect the communication gap between generations in the film Born To Fly. This analysis uses a qualitative method using a semiotics approach, which focuses on communication gaps and analysis of signs shown in each specific scene in the film Born To Fly, by combining the perspectives of different generations and using semiotic analysis. The results show that there is an influence of the communication gap between generations, which is caused by the difference in perception, culture and experience between Lei Yu and Captain Zhang, so that different opinions arise in the same situation, which causes Lei Yu's character to grow.*

**Keywords:** *broadcasting, communication film, communication gap, communication science, semiotics*

---

## PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki arti penting, antara lain untuk menciptakan koordinasi dan juga kerja sama antar semua elemen yang ada, sehingga fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengelolaan dan pengontrolan dalam mencapai tujuan komunikasi dapat terlaksana dengan baik, (Newstrom, 2015). Selain itu, dalam komunikasi juga memiliki beberapa tujuan, seperti digunakannya komunikasi untuk membangun persepsi agar lebih baik, memberikan penjelasan mengenai adanya perubahan yang dapat meminimalisir permasalahan, serta memberikan dukungan positif untuk perubahan individu yang berkaitan, (Sugiyono, 2013). Tentu hal ini mendatangkan banyak manfaat yang dapat diperoleh dari sebuah komunikasi, dengan adanya komunikasi yang baik maka, salah pengertian (*missunderstanding*) akan ada sedikit kemungkinan tidak terjadi, (Gibson et al., 2006:247).

Selain itu terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi, diantaranya adalah, suasana hati atau emosi, baik pada pihak komunikator maupun pihak komunikan, keadaan lingkungan, sosial budaya, bahkan penggunaan media juga dapat berpengaruh dalam proses komunikasi itu sendiri, (Putri Syayidar Kamal & Riska Tyas Prahesti, 2023).

Kemudian dalam komunikasi pun terdapat komunikasi penyiaran yang merupakan, sebuah proses komunikasi yang disampaikan dengan lebih cepat kepada khalayak, melalui proses pengiriman informasi yang dilakukan dengan proses elektromagnetik, atau dengan menggunakan gelombang yang lebih tinggi, biasanya informasi akan disalurkan menggunakan sarana pemancar atau transmisi, baik di darat maupun antariksa sehingga informasi dapat dipancarluaskan dan diterima khalayak melalui pesawat penerima, seperti media *streaming*, film, radio, maupun televisi, (Abdul Rachman, 2010).

Seiring dengan bertambahnya waktu zaman semakin berkembang, dan cara berkomunikasi pun semakin hari semakin beragam, namun tidak dipungkiri jika komunikasi tidak selalu bergantung dengan teknologinya, melainkan dengan kualitas dari orang yang berkomunikasi, (Gibson et al., 2006). Dan seiring dengan berkembangnya teknologi, maka film menjadi salah satu alternatif untuk menyampaikan pesan melalui media hiburan yang banyak digemari oleh generasi saat ini atau milenial, menurut data yang diperoleh dari artikel Kementerian Keuangan Republik Indonesia, perkembangan teknologi dan informasi telah membawa perubahan besar pada penyebaran budaya baru, salah satunya film, (Talitha Reyhan Widana & Hermanu, 2021). Film sendiri memiliki genre yang beragam di antaranya adalah, film *action*, drama, horor, komedi, hingga film fiksi ilmiah, yang menggambarkan imajinasi manusia, (Surahman et al., 2019).

Berbicara tentang film, pada 28 April 2023 lalu, film dengan *genre action drama* yang berjudul, *Born To Fly* 2023, dengan sutradara Liu Xiaoshi dan ditulis bersama dengan Guan Gui, telah dirilis perdana, hingga meraih pendapatan sebanyak US\$ 44 juta, dan sekitar US\$4 juta yang berasal dari IMAX pada saat pertama kali dirilis. (Lembaga Sensor Film Republik Indonesia, (LSF.RI), n.d.). Film *Born To Fly* sendiri didistribusikan di Indonesia, oleh distributor film independen *Feat Pictures* serta ditayangkan di bioskop *CGV* dan *Cinapolis*, dengan durasi kurang lebih 127 menit, pada 10 Mei 2023, (Kompas, 2023). Film *Born To Fly* juga menceritakan mengenai latar belakang pasukan pilot angkatan udara tentara pembebasan rakyat, dimana mereka bersama dengan pasukan lainnya mendapatkan misi penerbangan khusus, yang cukup menantang, (CNN, 2023).

Pada alur cerita *Born To Fly* terdapat persaingan, montase pelatihan, serta pidato dengan bergelombang air mata, hal ini pun didukung dengan sinematografi film yang menunjukkan teknologi tempur yang sangat kuat, (Febrianti et al., 2021). Wang Yibo, aktor idola remaja, berhasil memerankan karakter Lei Yu, sebagai *main character*, dimana seorang generasi muda harus bergabung dengan generasi yang berbeda, Zhang Ting, yang diperankan oleh Hu Jun, (CNN, 2023). Untuk menjadi seorang kapten dalam militer, ini cukup bervariasi namun tergantung pada kebijakan militer itu sendiri,

biasanya terdapat faktor-faktor seperti pengalaman, pendidikan, dan promosi, usia rata-rata seorang kapten militer itu berkisar antara awal 30-an hingga pertengahan 30-an, sedangkan usia murid akademi militer memiliki kisaran usia 17-22 tahun, (Handoko, 2021)

Lei Yu sendiri cenderung keras kepala, dan suka melanggar peraturan, sehingga menyebabkan Lei Yu sering berselisih dengan komandan Zhang, serta dengan Deng Fang rekannya yang memiliki ambisi tinggi untuk menjadi kapten selanjutnya, sehingga akibat perbedaan pengalaman dan juga persepsi timbullah gap komunikasi antar generasi, (MCKeand, 2023). Membahas gap komunikasi antar generasi, seiring dengan adanya perkembangan zaman, maka manusia akan mengalami sebuah fase kehidupan, salah satunya adalah kehidupan histori tertentu yang pada akhirnya di sebut generasi, (Strauss, 2000). Dalam kehidupan sehari-hari belakangan ini, banyak terdengar istilah generasi milenial dan generasi kolonial, yang sudah cukup akrab digunakan masyarakat pada umumnya, (Rahmad Basuki, 2021)

Istilah generasi sendiri dibagi berdasarkan dengan bentangan waktu kelahiran dan juga pengalaman tertentu, sehingga terjadilah pengelompokan pada setiap generasi, (Putra, 2017). Berdasarkan dengan statistik kependudukan Indonesia, populasi generasi muda yaitu generasi milenial mencapai 25,87% dan generasi Z mencapai 27,94% generasi *post* generasi Z yang berjumlah kurang lebih 10,99% dari total populasi penduduk yang berjumlah 270.2 juta, generasi yang lahir pada tahun 1997-2012, termasuk ke dalam kelompok gen Z, yang saat ini berumur 8-23 tahun, sedangkan generasi yang lahir pada tahun 1981-1996 termasuk ke dalam generasi milenial, yang saat ini sudah berusia 28-43 tahun, dan pada tahun 1965 hingga 1980, dapat di kategorikan sebagai generasi X yang saat ini berusia 44-59 tahun. (BPS, n.d.).

Sehingga muncul kesimpulan bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk generasi muda yang mencapai 65% pada tahun 2030 sebagai bonus demografi, (Hidayat, 2017). Dengan adanya rentang usia antar generasi, maka sering timbul perbedaan pendapat satu sama lain, yang menimbulkan adanya kesenjangan antar generasi, sehingga pada hal inilah sering terdengar istilah gap generasi, yang disebabkan akibat dari perbedaan pengalaman, dan banyaknya juga perbedaan sikap antar generasi sehingga terbentuklah sebuah jarak antar generasi, (Seruni, n.d.).

Jarak antar generasi ini terbentuk akibat pengaruh globalisasi, yang mempengaruhi gap komunikasi antar generasi terdahulu dan generasi saat ini, seperti hal nya yang terjadi di dalam film *Born To Fly*, di saat perbedaan pendapat antara Lei Yu dan kapten Zhang saat menerbangkan pesawat tempur, perbedaan pendapat ini terjadi akibat perbedaan pengalaman antara kapten Zhang yang sudah berpengalaman secara praktik, dengan Lei Yu yang terbilang masih awam, (Surahman et al., 2019).

Menurut *The Hartford Millennial Leadership Survey*, generasi milenial cenderung memiliki ambisi yang tinggi untuk menjadi pemimpin, atau bersaing untuk terus bertumbuh sebagai pemimpin yang lebih baik lagi, generasi milenial juga cenderung ingin memberikan inspirasi kepada pengikutnya dengan tujuan yang selaras dengan gaya kepemimpinan, serta transformasional dan bentuk komunikasi, namun terkadang hal ini bertentangan dengan generasi Z, (Hermanu et al., 2024)

Dan berdasarkan dengan uraian latar belakang, maka terdapat fenomena yang terjadi yaitu terdapat *communication gap* antar generasi yang menimbulkan kesenjangan, dan kesalahpahaman antara kapten Zhang, Lei Yu, dan juga Deng Fang, akibat dari komunikasi yang kurang baik di antara ketiganya, lalu adanya gaya kepemimpinan serta transformasional yang bertentangan, sehingga film *Born To Fly 2023* dapat dinyatakan memiliki keterkaitan dengan *generation gap communication* (Sugiyono, 2021).

Setelah menjabarkan fenomena dalam film *Born To Fly 2023*, maka ditemukan identifikasi masalah, diantaranya, komunikasi yang dilakukan antara Lei Yu dengan Kapten atau pun kelompoknya kurang baik, sehingga, timbul kesenjangan atau kesalahpahaman, selain itu perbedaan generasi juga

menjadi pemicu utama terjadinya konflik, hal ini terjadi akibat adanya gaya kepemimpinan yang bertentangan, dan pendapat yang tidak selaras, selanjutnya situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda membuat lambatnya perkembangan Lei Yu sebagai salah satu pilot terpilih, akan tetapi hal itu lah yang membuat Lei Yu dapat belajar lebih banyak lagi, sebelum dirinya dapat menjalankan tugasnya sebagai pilot penerbang pesawat terbaru (PMF/Pictures, 2023).

Tujuan dari analisis ini yaitu, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi gap komunikasi antar generasi pada film *Born To Fly*, yang di tunjukkan Lei Yu selaku pilot muda terpilih, sebagai Pilot generasi baru. Mengetahui besar pengaruh komunikasi dalam mengatasi konflik yang tidak sependapat, selanjutnya mengetahui pentingnya lingkungan mempengaruhi perkembangan Lei Yu sebagai pilot uji coba. Selanjutnya terdapat manfaat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, secara praktis dan dapat memberikan solusi atas permasalahan, dalam mengatasi gap komunikasi yang terjadi pada film *Born To Fly 2023*.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tipe deskriptif, serta menggunakan pendekatan semiotika, (Liyanti & Dahara, 2021). Metode dan pendekatan tersebut diterapkan untuk mencari-tahu apakah terdapat unsur gap komunikasi antar generasi, di dalam film *Born To Fly 2023*, sehingga dapat mengumpulkan data dengan lebih lengkap dan mendalam, pendekatan semiotika juga digunakan di dalam penelitian ini, guna menganalisis tanda-tanda adanya gap komunikasi antar generasi yang terdapat di dalam adegan film *Born To Fly 2023*, baik secara *verbal dan non-verbal*, (Febrianti et al., 2021).

Kemudian tidak hanya itu saja, dalam penelitian kualitatif juga sangat memungkinkan untuk memahami gap komunikasi yang terjadi dalam konteks yang lebih luas melalui hubungan *interpersonal* atau komunikasi dua arah yang terjadi pada film dengan bertujuan untuk merespresentasikan secara tepat dan memahami keadaan serta gejala yang timbul akibat gap komunikasi antar generasi yang terjadi dari sumber data film *Born To Fly 2023*. (Emzir, 2012)

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka pemilihan informan untuk wawancara perlu dilakukan secara teliti dengan memperhatikan apakah kriteria informan adalah individu yang relevan dengan Analisa Gap Komunikasi antar generasi dalam Film *Born To Fly 2023*, serta informan sudah menyaksikan film yang di teliti, maka generasi X, milenial dan generasi Z dapat menjadi tujuan untuk mendapatkan data tambahan mengenai gap komunikasi yang ada pada film *Born To Fly 2023* (Fadhallah, 2021).

Dalam hal ini, untuk mencari informan yang akan diwawancarai guna mengumpulkan data, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* untuk memastikan bahwa mereka memiliki kriteria generasi milenial dan juga generasi Z yang dapat mewakili, Kaptan Zhang dan juga Lei Yu, lalu Generasi X, sebagai salah satu informan yang tidak berpihak antara generasi milenial dan generasi Z, sehingga dapat menjadi sumber data triangulasi yang dapat saling menguatkan satu sama lain di dalam penelitian (Tolgfors, 2018).

Selanjutnya data akan dikumpulkan melalui wawancara melalui *zoom meeting*, bersama para Informan dengan kriteria satu generasi milenial, dua generasi Z, dan bertemu dengan satu informan dari generasi X sebagai data pendukung diantara informan generasi milenial dan juga generasi Z, untuk melakukan wawancara, observasi dan analisa film *Born To Fly 2023*, dengan total empat informan, yang diwawancarai, (Kvale, 1998) untuk pengumpulan data wawancara dalam penelitian ini menggunakan *semi coding* sehingga informan dapat mengungkapkan pandangan, makna, serta pengalaman yang ia dapatkan saat menonton film *Born To Fly 2023*. (Sugiyono, 2021)

Wawancara, observasi, serta analisa dokumen pendukung dilakukan guna mendapatkan data yang akurat serta pemahaman holistik, dari informasi dan data yang telah diperoleh dari para informan, yang akan dianalisis sehingga meningkatkan hasil konfirmasi temuan, penggunaan data tinjauan pustaka serta semiotika juga di tampilkan di dalam penelitian ini, untuk memeriksa kembali keabsahan data dan memperkuat analisis temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara lapangan dengan para informan, (Hermanu et al., 2024).

Dalam studi ini mengkaji bagaimana gap komunikasi antar generasi terjadi pada film *Born To Fly 2023*, dimana tokoh Lei Yu, dan Deng Fang mengalami Gap Komunikasi antar generasi dengan komandan Zhang, lalu bagaimanakah karakter Lei Yu dapat mengatasi situasi yang terus berubah, dalam menangani konflik. Pendekatan kualitatif yang digunakan khususnya adalah wawancara, dan observasi, dengan milenial dan gen z yang menyaksikan film *Born To Fly 2023*, untuk mengetahui pandangan dari generasi berbeda, dan bersedia berbagi pemikiran, serta pendapat, besar harapan studi ini bisa menjawab pertanyaan penelitian berikut: (a) Bagaimana gap komunikasi antar generasi tercermin dalam hubungan tokoh-tokoh generasi muda dan tua dalam film *Born To Fly 2023*? (b) Apakah terdapat perbedaan pandangan hidup atau nilai antar generasi muda dan tua yang diilustrasikan dalam film *Born To Fly 2023*? Bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi cara komunikasi mereka? (c) Tokoh-tokoh utama dalam film *Born To Fly* berasal dari generasi yang berbeda, bagaimanakah cara mereka memahami satu sama lain dan mengatasi kesenjangan komunikasi yang muncul? (d) Apakah ada momen penting dalam film yang menunjuk kan upaya untuk mengatasi gap komunikasi antar generasi, dan bagaimana para tokoh mencoba untuk memahami dan menghargai perspektif satu sama lain? (e) Apakah di dalam film *Born To Fly 2023*, terlihat adanya dampak positif atau negatif dari gap komunikasi antar generasi terhadap perkembangan tokoh-tokoh serta cerita secara keseluruhan?

Maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, khususnya wawancara, observasi lapangan dengan generasi milenial dan generasi z, serta menggunakan pendekatan semiotika, untuk menganalisis tanda-tanda terjadinya gap komunikasi antar generasi pada film *Born To Fly 2023*.

Dalam pelaksanaan wawancara, penelitian ini menggunakan *Semi structured Interview*, yaitu sebuah wawancara semi-struktur, dimana pada jenis wawancara ini juga termasuk dalam kategori *in-dept interview*, yang dalam prosesnya lebih bebas, dan bertujuan menemukan sebuah permasalahan dengan cara yang lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dapat diminta ide-ide, serta pendapatnya, selama wawancara berlangsung data dari informan perlu di catat secara jelas dan di dengarkan dengan cermat.

Kemudian analisis data merupakan sebuah proses untuk mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. (1) Analisis data dilakukan sebelum di lapangan, dimana analisis ini dilakukan pada data yang terdahulu, data sekunder dan data hasil studi, yang kemudian digunakan untuk menjadi acuan penelitian, namun data-data ini masih bersifat sementara, dan akan mengalami perkembangan atau perubahan setelah bertemu dengan informan sehingga mendapatkan data terbaru dari turun lapang, (2) Analisis data dilakukan selama proses wawancara berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai pada periode tertentu, dan pada saat wawancara, analisis sudah dilakukan terhadap jawaban-jawaban yang di dapatkan selama wawancara berlangsung, dan dapat dilakukan pertanyaan secara mendalam sampai tahap tertentu, sehingga keabsahan data yang di dapatkan kredibel, lalu kemudian data yang sudah dikumpulkan dikonfirmasi menggunakan teknik triangulasi data, dengan tahapan semi *coding*, yaitu kombinasi antara *coding* terbuka dengan *coding* terstruktur yang akan digunakan untuk menganalisis kebenaran dari sumber data yang tersedia, (Rizky & Putri, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, mengenai film *Born To Fly*, maka pada penelitian ini ditemukan adanya gap komunikasi, dalam film *Born To Fly* dan juga tanda-tanda yang di tunjukan sebagai unsur semiotika. (Febrianti et al., 2021). Istilah gap komunikasi antar generasi, terjadi akibat adanya perbedaan dalam cara atau pola berkomunikasi, nilai-nilai atau pengalaman yang berbeda, serta keyakinan dan juga sikap antara anggota generasi yang berbeda, gap komunikasi antar generasi ini sering terjadi pada generasi yang berbeda, seperti contohnya generasi milenial dan juga generasi Z, dengan didukung melalui lima pertanyaan yang ditanyakan kepada empat informan yang berasal dari generasi X, Milenial, dan generasi Z yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah, (Liyanti & Dahara, 2021).

### Pengaruh Gap Komunikasi Antar Generasi

Dalam film *Born To Fly*, gap komunikasi antar generasi terjadi akibat adanya perbedaan persepsi dan perspektif antara Lei Yu dan Kapten Zhang, hal ini terjadi pada saat Lei Yu dan Kapten Zhang akan mengambil keputusan dan juga pada saat keduanya sedang berinteraksi secara *interpersonal*, hal ini dipengaruhi dari perbedaan generasi serta pola pikir dan tindakan yang diambil.



Gambar 1. Scene 46:36 *Born To Fly*

Terdapat unsur semiotika yang ada pada gambar 4.1.1 ini adalah *scene* yang berdurasi pada menit ke 46:36, dimana pada *scene* ini terjadi perbedaan persepsi antara kapten dan juga Lei Yu, pada scene 46:36 ini, dapat terlihat ekspresi yang ditunjukkan, Lei Yu tampak tidak terima jika dirinya harus di hukum akibat melontarkan diri, karena menurut persepsi Lei Yu, dirinya hanya ingin menyelamatkan data dan juga dirinya dari kejadian yang tidak di inginkan.

Seperti yang disampaikan oleh generasi milenial, sebagai informan 1, dapat dilihat dari kutipan berikut,

*“Nurul: Sebenarnya masih masih bisa tuh untuk ditanggulangi, sedangkan kan kalau si Lei Yu, ini masih muda nih dan, dia itu walaupun dia jago, tapi kan kebanyakan dan dia kan juga jago pilot yang di akui lah ya kalau misalnya dia si Golden Helmet dan sebagainya gitu, Tapi tetep. Masih secara teori tuh, dia tau tuh kan kalo yang di omongan yang dia lagi berantem sama temennya di loker itu. Ya sebenarnya secara teori tu apa namanya dia nggak salah gitu buat narik si shutnya itu kan sebenarnya cuman karena dia lack of experience itu jadi. Apa namanya dia jadi ngambil keputusan yang tergesa-gesa. Ya gitu lah.”*

Dan menurut informan ke-dua selaku generasi Z, ia menyatakan seperti di kutipan berikut:

*“Soffi: Itu memperlihatkan banget bahwa gap komunikasinya tuh kurang dimana menurut aku ya, hanya intruksinya juga masih kurang detail. Karena nggak ada instruksi yang jelas dari kapten, jadinya ya udah dia hanya mempersiapkan diri ala kadarnya gitulah dan mengakibatkan dia mengundurkan diri.”*

Kemudian, menurut generasi Z kedua, yang telah diwawancarai, ia berpendapat seperti kutipan berikut,

*“Cindy: Ada saat Lei Yu sedang melakukan penerbangan dengan kapten yang muda bernama. Kapten yang. Generasi. Mungkin generasi milenial gitu ya? Dan saat itu. Posisinya. Pesawat tempur yang sedang dilakukan penerbangan bersama dengan keduanya itu sudah sudah tidak beroperasi dengan baik. Mesinnya sudah terbakar, jadi mungkin ada potensi pesawat itu akan jatuh. Tapi saat itu m. Lei Yu berusaha untuk berbicara bahwa. Pesawat ini sudah tidak bisa, tidak bisa selamat lagi. Tapi si kaptennya bisa tetep bisa selamat. Akhirnya Lei Yu. Tapi karena dia sudah panik, dia sudah tidak yakin bahwa pesawat tidak selamat. Dia akhirnya melompatkan diri dengan parasut, sementara si kaptennya itu tetap berada pada pesawat tersebut dan menyelamatkan berhasil menyelamatkan pesawat tersebut. Jadi perbedaan pendapat bahwa sebenarnya pesawat tersebut menurut Lei Yu tidak bisa lagi selamat beserta dengan awak awak kabin nya dan juga kapten”*

Dan menurut generasi X, ia berpendapat seperti pada kutipan berikut,

*“Susi: Tentu ada, saya pikir perbedaan yang cukup signifikan. Kapten Zhang mungkin lebih fokus pada aspek profesionalnya, seperti keselamatan dan operasional pesawat, sementara Lei Yu mungkin lebih fokus pada aspek kehidupan dan juga ambisinya ya. Hal ini sebenarnya terlihat pada saat penerbangan pesawat dimana Lei Yu dan Kapten Zhang ini, mengalami perbedaan persepsi dan juga perspektifnya”*



Gambar 2. Scene 47:00 *Born To Fly*

Lalu selanjutnya terdapat unsur semiotika pada *Scene* diatas, pada durasi ke 47:00 yang dimana pada scene ini kapten Zhang tidak setuju akan pendapat Lei Yu, dapat terlihat dari tanda yang terdapat pada scene 47:00, ketika kapten mengangkat tangannya dan menjelaskan kepada Lei Yu, kapten Zhang berpendapat tidak masalah jika menyelamatkan diri dalam keadaan darurat, namun Lei Yu panik dan melontarkan diri sehingga menyebabkan peralatan di pesawat rusak parah dan menghilangkan semua

data, dan penerbangan mereka menjadi sia-sia.

Tentu perbedaan persepsi ini terjadi di akibatkan oleh perbedaan *experience* antara tokoh Lei Yu dan juga kapten Zhang, perbedaan *experience* ini berpengaruh penting dalam faktor gap komunikasi antar generasi hal ini terlihat pada saat latihan menerbangkan pesawat militer dengan teknologi baru dilakukan oleh kapten Zhang dan juga Lei Yu.



Gambar 3. Scene 41:21 *Born To Fly*

Pada gambar 3 pada durasi 41:21 terdapat tanda-tanda semiotika dimana pada gambar di atas menunjukkan situasi yang cukup menegangkan saat mesin pesawat mati, dan pada gambar di atas merupakan adegan dimana Lei Yu menyuarkan pendapatnya kepada kapten, karena merasa jika mesin pesawat sudah tidak lagi bekerja dengan baik, dan hanya memiliki sedikit kemungkinan untuk diselamatkan, namun berdasarkan dengan hasil wawancara beberapa informan menyatakan akibat dari pengalaman yang berbeda dapat mempengaruhi adanya perbedaan persepsi dan komunikasi antar generasi sesuai dengan situasi yang sedang di alami.

Seperti dari pendapat informan 1, selaku generasi milenial, yang berpendapat seperti di kutipan berikut:

**“Nurul:** “Mungkin kalau gap komunikasinya itu gini, jadi kalo kapten kan udah pengalamannya banyak nih. Jadi dia udah tahu, apa dia udah sering terbang, dia udah tahu, apa yang paling kerasa itu kan pasti yang dia pertama kali terbang tandem sama kapten itu yang di pesawat belajarnya itu ya itu dia narik shootnya dia gitu. Nah itu kan jadi dari situ tuh keliatan pengalaman. Juga meters gitu. Jadi maksudnya gini, jadi si kaptennya itu kan? Udah pengalaman banget ini, dia udah tahu nih kalo misal kondisi kaya gini ini sebenarnya masih bisa di atasi, tanpa harus narik shutter gitu, tanpa harus apa namanya ngorbanin pesawatnya sama si chip datanya itu kan ya”

**“Nurul:** Sebenarnya masih masih bisa tuh untuk ditanggulangi, sedangkan kan kalau si Lei Yu, ini masih muda nih dan, dia itu walaupun dia jago, tapi kan kebanyakan dan dia kan juga jago pilot yang di akui lah ya kalau misalnya dia si Golden Helmet dan sebagai nya gitu, Tapi tetep. Masih secara teori tuh, dia tau tuh kan kalo yang di omongan yang dia lagi berantem sama temennya di loker itu. Ya sebenarnya secara teori tu apa namanya dia nggak salah gitu buat narik si shootnya itu kan sebenarnya cuman karena dia lack of experience itu jadi. Apa namanya dia jadi ngambil keputusan yang tergesa-gesa. Ya gitu lah.”

**Nurul:** Gitu sih. Jadi ini lebih ke experience vs in experience gitu ya. Iya gitu sih. Kalo yang paling kelihatan banget ya. Tapi terkesan ya itu sih menurutku sih yang paling kelihatan pas di situ ya yang paling kelihatan banget”



Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dilihat dimana Lei Yu masih kurang berpengalaman dalam praktik menerbangkan pesawat, walaupun dirinya sudah meraih penghargaan *golden helmet*, namun itu masih sebatas teori saja, dan kaptennya sudah jauh lebih berpengalaman karena sudah mendapatkan banyak pengalaman dalam menerbangkan pesawat militer, dapat dilihat dari gambaran 4.1.4, dimana terdapat unsur semiotika yang menunjukkan, kapten sedang menguji Lei Yu dengan pesawat lama, terlebih dahulu bukan langsung menerbangkan pesawat uji coba terbaru, pesawat siluman akibat dari kurangnya pengalaman Lei Yu,



Gambar 4. Scene 36:12 *Born To Fly*

Pada gambar 4. dapat dilihat unsur semiotika melalui percakapan Lei Yu, dengan kaptennya dimana Lei Yu bertanya kepada kapten, kenapa dirinya tidak diperbolehkan menerbangkan pesawat siluman, tidak seperti dengan tim yang lainnya. Lalu informan ke-2, selaku generasi Z berpendapat, jika Lei Yu lebih mementingkan perkembangan dirinya, dan masih ingin mengeksplorasi lebih dalam lagi sebagai seorang generasi Z, atau generasi muda, sedangkan kapten Zhang memiliki pemikiran yang lebih panjang, untuk menyelamatkan pesawat dan dirinya, dapat dilihat pada kutipan pada saat wawancara, informan ke-2 bernama Soffi menyatakan, “*Soffi: Mereka menganggap bahwa nggak usah terlalu mikir, ke sanalah sayang nyawa. Karena disitu aku melihat pada scene lagi di pemakaman dia itu ada tulisan tentang Aku merindukanmu Pah. Gitu. Nah, disini itu aku menangkap bahwa kalau orang orang tua atau generasi diatas kita, mereka tuh sudah memiliki banyak pengalaman dan juga banyak hal yang sudah dia lewati gitu loh. Jadi itu merasa harus menjaga beberapa hal, salah satu itu keluarga, sedangkan si siswa penerbangannya itu. Maaf ya kalau ingatkanku salah dia tu lebih apa ya? Lebih mau memacu dirinya tentang perkembangan perkembangan yang bisa dia capai gitu tanpa memikirkan nyawa dia cuma satu. Nah, disitu tuh kita melihat gap yang sangat beda ya, dimana si orang tua tuh menghadap.*

*Soffi : Ke arah hal-hal yang dia sudah punya, sedangkan si siswa itu menghadap ke arah arah yang masih di depan itu yang belum dipunyai. Bahkan setingkat sekolah khusus penerbangan aja belum ditemukan gitulah teknologinya. Terus menurut aku, untuk solusinya disini kita harus lebih bisa berdiskusi dua arah ya, dimana orang tua harus menyiapkan diri untuk mendengar lebih jauh. Dan juga disini, orang orang yang usianya lebih muda dari orang tua itu harus bisa memahami juga bahwa ada hal hal yang sudah mereka lewati gitu.”* seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.1.2, dimana pada gambar 4. terdapat tanda atau *sign* dari gestur kapten Zhang yang menegur Lei Yu saat berada di ruang loker.



Gambar 5. Scene 39:53 *Born To Fly*

Lalu menurut pendapat informan ke-3, Lei Yu belum memiliki pengalaman yang memadai dalam penerbangan pesawat, sedangkan kapten Zhang memiliki pengalaman yang jauh lebih luas terkait dengan penggunaan pesawat, dapat terlihat pada tanda yang di berikan pada gambar 4.1.5 yang terletak pada durasi 39:53, dimana kapten Zhang menyatakan jika 98 adalah batasan untuk pengujian, namun akibat pengalaman Lei Yu yang masih sedikit, ia justru memaksakan ketinggian pesawat melebihi dari informasi yang diberitahukan dari kapten kepada Lei Yu, seperti pada kutipan wawancara pada informan ke-3 selaku generasi Z, ia menyatakan, “Cindy: Ada saat, Lei Yu sedang melakukan penerbangan dengan kapten yang muda bernama,. Kapten yang. Generasi. Mungkin generasi milenial gitu ya? Dan saat itu. Posisinya. Pesawat tempur yang sedang dilakukan penerbangan bersama dengan keduanya itu sudah sudah tidak beroperasi dengan baik. Mesinnya sudah terbakar, jadi mungkin ada potensi pesawat itu akan jatuh. Tapi saat itu, Lei Yu berusaha untuk berbicara bahwa. Pesawat ini sudah tidak bisa, tidak bisa selamat lagi. Tapi si kaptennya bisa tetep bisa selamat. Akhirnya Lei Yu. Tapi karena dia sudah panik, dia sudah tidak yakin bahwa pesawat tidak selamat. Dia akhirnya melompatkan diri dengan parasut, sementara si kaptennya itu tetap berada pada pesawat tersebut dan menyelamatkan berhasil menyelamatkan pesawat tersebut.”

Selanjutnya menurut informan ke empat, selaku generasi X berpendapat, bahwa Kapten Zhang disini tampak luar biasa, informan ke-empat menyatakan jika sebagai seorang kapten Pilot, tentu telah mengalami berbagai situasi yang berbeda dengan generasi pendatang, seperti tanggung jawab untuk menyelamatkan kru atau *CO-Pilot*, dan juga pesawat yang sedang ia bawa, dan pengalaman Lei Yu sebetulnya cukup menarik, walaupun dari konteksnya yang berbeda, sebagai seorang pilot generasi baru, Lei Yu harus melewati tantangan yang lebih beragam lagi terutama dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia penerbangan, walaupun tidak seperti kapten Zhang, pengalaman Lei Yu juga memiliki nilai dan pembelajaran yang berharga, dapat dilihat pada kutipan berikut: “Susi: kalau mengenai Kapten Zhang, saya rasa pengalamannya sangat unik ya. dimana seorang kapten pilot, dia menghadapi tekanan yang luar biasa dan bertanggung jawab atas keselamatan seluruh kru, dan juga pesawat. Pengalaman yang dialaminya pasti penuh dengan tantangan dan ketegangan.”

“Susi: Kalau Pengalaman Lei Yu juga menarik sih, meskipun dalam konteks yang berbeda. Sebagai seorang pilot generasi baru, dia mungkin menghadapi tantangan yang lebih beragam, terutama dalam hal kehidupan sehari-hari, Meskipun tidak sesensitif Kapten Zhang, pengalaman Lei Yu juga memiliki nilai dan pembelajaran yang berharga.”

dalam hal ini informan, baik dari generasi X, milenial dan generasi Z menyampaikan mengenai

pentingnya sebuah pengalaman dalam menerbangkan pesawat yang dapat mempengaruhi perkembangan Lei Yu sebagai pilot uji coba generasi baru.

### Pengaruh Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik



Gambar 6. Scene 56:10 *Born To Fly*

Pada film *Born To Fly* terdapat besar pengaruh dalam mengatasi konflik, berdasarkan dengan informasi yang didapatkan dari informan kurangnya komunikasi dua arah menyebabkan tidak efektifnya komunikasi antara Lei Yu dengan Kapten Zhang, selain itu akibat dari kurangnya komunikasi ini justru membuat perbedaan dan pemahaman dalam merespon instruksi maupun tindakan atau keputusan yang akan di ambil, maka pengaruh komunikasi dalam mengatasi sebuah konflik sangat penting di lakukan, dan pada film ini, menurut informan yang telah diwawancarai, mereka berpendapat bahwa dalam berkomunikasi tokoh kapten Zhang dan Lei Yu dapat mengatasi konflik dengan melakukan komunikasi dua arah yang baik, selain itu, dalam film *Born To Fly* juga menampilkan usaha saling memahami, dimana Lei Yu berubah menjadi lebih dewasa dan berusaha memahami kapten, menerima pandangan-pandangan baru dan berkolaborasi untuk memberikan pembuktian, dengan mengesampingkan ego atau tidak keras kepala,

Unsur semiotika dapat dilihat pada gambar 4.2.1 bahwa Lei Yu mengomunikasikan idenya kepada kapten Zhang, dengan mengesampingkan ego Lei Yu, yang sedang dalam masa hukuman. Sedangkan dalam situasi ini, menurut dari data yang disampaikan informan (1) selaku generasi milenial, peran kapten Zhang disini yaitu mencari cara, bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi Lei Yu yang keras kepala dan memberikan kesempatan secara praktik kepada Lei Yu, sebagai bentuk pengalaman yang nantinya dapat diaplikasikan oleh Lei Yu dimasa depan, seperti pada kutipan wawancara informan 1 selaku generasi milenial, ia menyatakan, “*Nurul: Lei Yu itu karena dia tahu ada potensinya nih anak ini gitu kan. Jadi sayang nih kalau dia mengundurkan diri nih. Tapi karena anak ini keras kepala ini engga bisa di bilangin gitu aja, akhirnya tuh dia dicemplungin ke suruh, ngebantuin. Di bagian lain para parasut ini jadi dia ngerasain sendiri, dan akhirnya. Idenya tuh datang dari dia sendiri gitu loh. Mungkin bikin parasut penyelamatan di kabin pesawat percobaannya kan jadi, Kebijakan itu menurutku disitu jadi kaya. Dia tahu gimana cara cara ngajarinnya. Anak muda itu gitu, jadi gak langsung satu gak langsung ngejudge, oh iya lu mengundurkan diri lu besok pulang, yang kedua ga, ga, bukan di ajakin ngobrol tapi sudah lu nyemplung, terus lu liat, nanti akhirnya kan dia balik sendiri lagi kaya begitu.*

*Nurul: diajarin pakai pengalaman gitu ya. Karena kan kalau di omongin mental ya...*”

lalu menurut informan dua dan tiga, selaku generasi Z berpendapat bahwa kapten membangun komunikasi dengan tim, memberikan dukungan dan juga kesempatan untuk Lei Yu mengembangkan

idenya, dengan cara kapten zhang mendiskusikan dengan direktur Han Jun Hao, mengenai desain pesawat yang ditunjukkan Lei Yu kepada kapten Zhang, hal ini terlihat dari *scene* 57:25 hasil semiotika pada gambar 4.2.2

Dan di dukung dengan kutipan wawancara seperti yang terlampir pada kutipan wawancara informan 2 “*Soffi: Ya, aku inget itu, dia kan di buat sebagai orang tua yang sudah berpengalaman di bidang desain ya. Terus tuh disitu dia mulai mau mendengarkan para siswanya berbicara karena ada beberapa hal menarik,*” pada pernyataan informan kedua maka dapat disimpulkan bahwa dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh Lei Yu, maka secara tidak langsung kapten telah memberikan kesempatan kepada Lei Yu untuk berkomunikasi dengan sang kapten secara dua arah dalam menyampaikan ide inovasinya, kemudian menurut kutipan wawancara informan-3 selaku generasi Z “*Cindy: Lei Yu punya pendapat yang berbeda. Nah, saat itu Lei Yu mencoba untuk menerima apa ya pendapat yang berbeda, Tapi Lei Yu tetap membuktikan bahwa parasut ini bisa loh diinovasikan dengan pesawat tempur yang digunakan oleh Eee. Digunakan difilm ini gitu. Jadi dia tetap memahami. Dia menerima perbedaan pendapat yang ada. Tapi dengan adanya perbedaan pendapat tersebut dia coba mengungkapkan bahwa pendapat yang dia miliki itu sebenarnya. Bisa loh, apa dilakukan suatu inovasi seperti itu,*”



Gambar 7. *Scene* 57:25 *Born To Fly*

Selain itu kapten Zhang juga memberikan Lei Yu kesempatan untuk ikut serta menerbangkan pesawat manuver, dapat terlihat pada hasil semiotika *scene* 1:05:15 gambar 4.2.3



Gambar 8. *Scene* 1:05:15 *Born To Fly*

Unsur semiotika di dalam *scene* ini, adalah kapten zhang yang mengatakan, bahwa dirinya akan mengajak Lei Yu untuk menguji pesawat dengan mesin baru *Taishan*, dengan mengatakan kepada rekan-rekannya yang tidak setuju, karena selama masa hukuman Lei Yu sudah bekerja keras untuk

melakukan penelitian di saat sendirian, untuk pengujian hari ini untuk melakukan *manuver* mesin *pos kios*, Lei Yu adalah kandidat terbaik. Hal ini menandakan bahwa Lei Yu, diberikan dukungan secara tidak langsung oleh kapten Zhang. Hal ini juga di sepakati oleh informan ke-empat selaku generasi X, “*Susi: jika komunikasi dilakukan dengan baik dan benar, mungkin, adanya kesenjangan ini dapat di atasi, seperti yang dapat kita lihat saat kapten Zhang yang berusaha memberikan penjelasan kepada Lei Yu di ruang loker, setidaknya disini mulai ada komunikasi yang timbul, yang mungkin ada sedikit perbedaan pandangan, tetapi menjadi renungan untuk Lei Yu agar bisa lebih berkembang dari situasi sebelumnya,*”

Berdasarkan dari kutipan informan ke empat selaku generasi X, informan ke-empat menyatakan jika komunikasi antar generasi dilakukan dengan baik, maka gap komunikasi antar generasi ini dapat diatasi, asalkan dari kedua generasi yang berbeda ini dapat saling memahami satu sama lain.

### **Situasi atau Kondisi Yang Mempengaruhi Lei Yu Sebagai Pilot uji coba militer Generasi Baru**

Sebagai calon pilot uji coba generasi baru, situasi atau kondisi dapat mempengaruhi perkembangan Lei Yu, salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan Lei Yu berdasarkan dengan pendapat para informan seperti pada kutipan dibawah ini, menurut informan 1 sebagai generasi Milenial menyatakan, “*Nurul: Jadi filmnya itu ngegambarin kalau untuk anak-anak muda ini tetap terus perjuangin yang sudah dirintis sama generasi sebelumnya,*”

“*Nurul: Sama juga ikut apa Namanya, lebih mengembangkan lagi gitu. Jadi kaya misalnya ya kalo misalnya yang generasi lalu itu stepnya hanya bikin pondasinya nih, nanti anak muda itu gimana caranya untuk ngebangun bangunannya.*”

Berdasarkan dari kutipan informan 1, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi berperan penting dalam perkembangan Lei Yu. Selanjutnya menurut kutipan wawancara informan dua selaku generasi Z menyatakan, “*Soffi : Suka sama perkembangan teknologi. Terlihat pada mesin pas ada profesor gitu, aku lupa dia itu profesor atau orang tua gitu lagi menjelaskan tentang. Jenis pesawat baru dan dia bertanya tentang. Gimana sih cara kita tau tentang masing masing pesawat? Walaupun disitu respon dari kaptennya itu kayak kurang menarik gitulah, tapi disitu dia tetap mau mencari tau lagi tentang permesinan pesawat. Dengan cara dia tu ditunjukkan ada satu scene dimana dia tertidur, tapi depannya tu ada tumpukan buku dan juga laptop yang terbuka tentang desain pesawat gitu. Seperti itu,*” Menurut pendapat informan kedua ia menyatakan bahwa pada saat penjelasan mesin pesawat dia (Lei Yu) tampak tertarik, dan termotivasi untuk melakukan inovasi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan penjelasan informan kedua, dimana pada salah satu *scene* ditunjukkan Lei Yu yang sedang tertidur di depan komputer yang menampilkan adanya desain pesawat teknologi terbaru dan beberapa tumpukan buku.

Selanjutnya menurut informan 3 selaku generasi Z juga menyatakan, “*Cindy: Dia menginisiasi ya menginisiasi atau menciptakan inovasi dari teknologi pesawat tempur dan parasut ini, yang mana pada generasi sebelumnya. Generasi milenial itu belum ada. Ini inovasi dari pesawat tempur dengan parasut, tetapi Lei Yu sebagai generasi Z. Itu dia mencoba melakukan inovasi tersebut,*” dari kutipan di atas maka terlihat inovasi menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan karakter Lei Yu. Jika disimpulkan maka menurut para informan yang sudah diwawancarai, Lei Yu merupakan karakter yang pantang menyerah dan gigih, dalam mengembangkan ide-ide baru, seperti halnya menginovasi teknologi pesawat dengan memasang parasut tambahan, untuk menambah keamanan bila terjadi kegagalan pada mesin, lalu tidak hanya di saat itu saja, kapten Zhang selaku generasi milenial yang lebih tua dari pada Lei Yu, juga memberikan kesempatan untuk Lei Yu dan generasi dibawahnya untuk terus belajar dan mengembangkan bakat mereka, dapat terlihat pada gambar 8, dimana unsur semiotika terlihat di *scene* ini Lei Yu sedang meneliti mengenai parasut dan juga pesawat siluman teknologi terbaru.



Gambar 9. scene Lei Yu

Selain dari inovasi, perbedaan budaya juga menjadi kondisi yang berpengaruh untuk perkembangan Lei Yu sebagai pilot uji coba generasi baru, hal ini dapat terlihat dari perbedaan cara mengambil keputusan antara Lei Yu dan juga kapten Zhang, lalu cara komunikasi antar individu yang berbeda, pengaruh akibat pengalaman, dan pengetahuan yang jauh berbeda antara kapten Zhang dengan Lei Yu, serta adanya perbedaan budaya dalam ambisi, pemahaman tentang teknologi, nilai sosial, dan juga peranan antara kapten Zhang dan juga Lei Yu.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil analisis gap komunikasi antar generasi dalam film *Born To Fly* adalah, bahwa perbedaan dalam budaya, nilai pengetahuan, dan pengalaman antar generasi milenial dengan generasi Z, adalah penyebab utama yang menjadi pemicu terjadinya konflik dan pemahaman yang berbeda dalam berkomunikasi, antara tokoh utama, yaitu Lei Yu dan kapten Zhang yang menunjukkan pendapat berbeda terhadap situasi yang sama, hal ini tercermin dalam tindakan dan cara mengambil keputusan seperti halnya pada saat kapten yang berusaha menyelamatkan pesawat, sedangkan Lei Yu memilih melontarkan diri untuk menyelamatkan diri terlebih dahulu, tidak hanya itu pentingnya pemahaman dan penerimaan antar generasi juga memiliki peranan penting untuk mengatasi kesenjangan komunikasi, dengan menghargai perspektif yang berbeda, dapat membuka jalan untuk kolaborasi yang lebih efektif dalam memecahkan permasalahan, lalu mulailah timbul pertumbuhan karakter, dimana melalui adanya konflik antara Lei Yu dan kapten Zhang, karakter Lei Yu yang keras kepala, dapat mengalami pertumbuhan, dan pembelajaran untuk menghargai pendapat, nilai-nilai pengetahuan dan pengalaman satu sama lain, yang membawa perubahan positif pada sikap dan kepribadian Lei Yu, dan dalam hal ini pendekatan semiotika dapat membantu menganalisis gap komunikasi pada film *Born To Fly*, dengan melihat tanda, dan pesan yang disampaikan melalui berbagai elemen visual serta percakapan dalam film, baik secara verbal maupun *non-verbal*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rachman. (2010). *Dasar-dasar penyiaran* (Cet.1). Unri Press.
- BPS. (n.d.). *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- CNN. (2023). *Born To Fly 'Mengudara di Indonesia Mulai 10 Mei*.
- Emzir. (2012). Metodologi penelitian kualitatif analisis data. *Jakarta: Raja Grafindo*.
- Fadhallah. (2021). Wawancara. *UNJ Press*.
- Febrianti, I., Perwirawatu, E., & Shabrina Harumi Pinem. (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea “Itaewon Class.” *Sosial Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6, 153–159.
- Gibson, L. J., M. J., Ivancevich, H. J., & Donnelly. (2006). Organizations: Behavior, Structure, Processes. In *Organizations: Behavior, Structure, Process* (p. 522). Irwin/McGraw-Hill.
- Handoko, R. (2021). *Apakah ada kapten TNI yang berumur 27 tahun*. Quora.
- Hermanu, D. H., Hermanto, B. C., & Ashelawati, B. D. (2024). *Kepemimpinan Milenial dalam Memimpin Karyawan Lebih Tua melalui Komunikasi Organisasi*. 7, 988–997.
- Hidayat, R. (2017). Peningkatan Aktivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Organisasi Melalui Perbaikan Efikasi Diri, Kepemimpinan Dan Kekohesifan Tim. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p161-170>
- Kompas. (2023). Sinopsis *Born To Fly* Operasi Khusus Wang Yibo dan Pasukan Pilot Elit. *05 Mei*.
- Kvale, S. (1998). InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing Steinar Kvale. *The American Journal of Evaluation*, 19(2).
- Lembaga Sensor Film Republik Indonesia. (n.d.). *Born To Fly 2023*.
- Liyanti, L., & Dahara, F. (2021). Analisis Generation Gap dan Kafkaesque Modern dalam Film *A Coffee in Berlin* (Generation Gap and Modern Kafkaesque Analysis in *A Coffee in Berlin* Movie). *Mozaik Humaniora*, 20(2), 155. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i2.17821>
- MCKeand, H. (2023). *Film Review: Born to Fly (2023) by Liu Xiaoshi*.
- Newstrom, J. (2015). *Organizational Behavior: Human Behavior at Work - John Newstrom - Google Books*. In *14e*.
- PMF/Pictures. (2023). *Born to fly*. Alibaba Pictures, China Film Group Corporation, Play Bona Film.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Putri Syayidar Kamal, & Riska Tyas Prahesti. (2023). Pengaruh Kampanye #Yellow Fit Kitchen x Rachel Venny terhadap Brand awareness Yellow Fit Kitchen. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(3), 1049–1060. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i3.9618>
- Rahmad Basuki. (2021). *Generasi “Milenial” Dan Generasi “Kolonial.”* Selasa, 28 September.
- Rizky, T. F., & Putri, W. Y. (2023). Strategi Komunikasi Content Creator @joeel Dalam Menampilkan Citra Kota Jakarta melalui Akun Media Sosial Instagram. *Inter Script: Journal of Creative Communication* |, V(1), 74.
- Seruni. (n.d.). *Apa Itu Generation Gap?* 21 Maret 2018.
- Strauss, H. &. (2000). Millennials Rising; The Next Generation. In *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* (Vol. 2, Issue 2).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&DSugiyono. 2013. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.” Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D>.

- 
- Sugiyono. (2021). Buku Metode Penelitian. In *Metode Penelitian* (pp. 32–41).
- Surahman, S., Pratiwi, M., & Annisarizki, A. (2019). Cross Culture Generasi Milenial dalam Film “My Generation.” *REKAM*, 15(1). <https://doi.org/10.24821/rekam.v15i1.2576>
- Talitha Reyhan Widana, & Hermanu, D. H. (2021). Faktor Menonton Drama Korea Melalui Media Online (Web) Pada Remaja Putri. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 400–419. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1328>
- Tolgfors, B. (2018). Different versions of assessment for learning in the subject of physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(3). <https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1429589>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)